

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan adalah sebuah usaha yang wajib dilakukan oleh setiap pelaku pendidikan untuk membuktikan adanya upaya perbaikan di semua sektor yang mendukung dunia pendidikan itu sendiri. Pendidikan berkualitas sangatlah diperlukan dalam usaha untuk kemajuan bangsa dan negara. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Sedangkan visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman, karena itulah dewasa ini pendidikan menghendaki sistem pendidikan yang mampu meningkatkan mutu pendidikan, moral dan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah, di mana gurulah pemeran utamanya. Namun, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa mutu guru di Indonesia umumnya rendah. Adapun bukti yang mendukung kesimpulan ini adalah data kinerja kepala sekolah dan guru SMP yang dikeluarkan oleh Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2016:73). Berdasarkan Tabel 1.1, secara nasional kinerja Kepala Sekolah dan guru SMP sebesar 79,16 termasuk kategori kurang akibat %KSGP dan %KSGPNS dalam kondisi kurang. Kinerja Kepala Sekolah dan guru SMP terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar

83,49 termasuk kategori pratama dan terkecil di Nusa Tenggara Timur sebesar 73,09 termasuk kategori kurang. Walaupun secara nasional kinerja SDM SMP termasuk kategori kurang, namun bila dilihat setiap provinsi, terdapat 11 provinsi, yaitu Sulawesi Tengah, DI Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Bangka Belitung, Sulawesi Tenggara, Jawa Timur, Papua Barat, Kalimantan Tengah, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan termasuk pratama, sisanya 23 provinsi termasuk kurang termasuk Sumatera Utara.

Tabel 1.1 Kinerja Kepala Sekolah dan Guru SMP Tiap Provinsi, Tahun 2015/2016

No.	Provinsi	Nilai Konversi					Kinerja	
		%KSGL	%KSGP	%KSGT	%KSGPNS	%KSGPen	Nilai	Jenis
1	DKI Jakarta	86.74	99.65	75.36	39.79	79.92	76.29	KURANG
2	Jawa Barat	87.87	98.46	69.61	41.81	90.82	77.71	KURANG
3	Banten	85.64	99.30	69.85	36.22	94.51	77.11	KURANG
4	Jawa Tengah	91.64	97.22	77.78	60.46	87.03	82.83	PRATAMA
5	DI Yogyakarta	87.79	93.48	80.15	64.82	77.55	80.76	PRATAMA
6	Jawa Timur	91.27	96.46	82.77	53.16	86.99	82.13	PRATAMA
7	Aceh	86.03	96.19	59.61	55.67	86.59	76.82	KURANG
8	Sumatera Utara	85.46	97.50	72.49	49.83	84.71	78.00	KURANG
9	Sumatera Barat	86.09	98.13	72.17	67.52	74.97	79.78	KURANG
10	Riau	85.49	98.35	59.87	46.45	88.74	75.78	KURANG
11	Kepulauan Riau	86.73	98.18	62.42	45.07	93.01	77.08	KURANG
12	Jambi	87.73	98.54	61.03	55.75	89.29	78.47	KURANG
13	Sumatera Selatan	86.23	98.72	54.91	46.04	89.85	75.15	KURANG
14	Bangka Belitung	86.00	99.88	66.88	61.26	93.86	81.58	PRATAMA
15	Bengkulu	87.99	96.59	62.17	58.82	92.03	79.52	KURANG
16	Lampung	82.90	99.13	73.47	51.32	88.47	79.06	KURANG
17	Kalimantan Barat	81.61	94.93	59.69	49.91	92.49	75.73	KURANG
18	Kalimantan Tengah	89.12	96.53	71.67	63.52	93.12	82.79	PRATAMA
19	Kalimantan Selatan	91.16	96.52	73.38	68.90	87.47	83.49	PRATAMA
20	Kalimantan Timur	88.84	99.09	66.08	51.48	92.23	79.55	KURANG
21	Kalimantan Utara	87.24	92.02	63.22	59.36	96.94	79.76	KURANG
22	Sulawesi Utara	79.07	99.02	76.02	67.46	76.11	79.53	KURANG
23	Gorontalo	88.10	96.16	69.32	68.93	81.95	80.89	PRATAMA
24	Sulawesi Tengah	88.29	98.14	63.16	59.67	91.26	80.10	PRATAMA
25	Sulawesi Selatan	89.72	99.26	67.70	59.65	87.53	80.77	PRATAMA
26	Sulawesi Barat	82.28	97.24	53.89	49.74	93.92	75.41	KURANG
27	Sulawesi Tenggara	89.65	97.64	64.37	61.99	95.08	81.75	PRATAMA
28	Maluku	69.79	98.80	65.19	61.23	84.94	75.99	KURANG
29	Maluku Utara	80.41	98.77	58.52	53.38	96.41	77.50	KURANG
30	Bali	87.55	97.14	68.11	58.46	84.66	79.18	KURANG
31	Nusa Tenggara Barat	87.35	97.63	55.66	42.28	95.53	75.69	KURANG
32	Nusa Tenggara Timur	80.30	97.06	51.20	42.63	94.28	73.09	KURANG
33	Papua	79.20	93.93	62.82	54.89	95.28	77.23	KURANG
34	Papua Barat	88.48	97.52	69.04	63.94	94.17	82.63	PRATAMA
	Indonesia	87.25	98.32	69.67	52.25	88.32	79.16	KURANG

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Leonard (2015:192) bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam hal merencanakan atau

mendesain pembelajaran. Kondisi tersebut terjadi pada guru-guru di semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran, termasuk di SMP Negeri maupun Swasta di Binjai. Waruwu (2019:6) menyatakan bahwa guru binaan seorang pengawas masih melakukan *copy paste* dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sekitar 60% dari 57 guru.

Berdasarkan observasi pembelajaran yang telah dilakukan, ditemui bahwa siswa kurang berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru masih sangat mendominasi kegiatan pembelajaran dan berperan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa di kelas. Bahkan guru cenderung merasa belum mengajar apabila belum menjelaskan sejelasa-jelasnya suatu materi kepada siswa dengan berceramah. Dari aspek evaluasi pembelajaran juga ditemukan bahwa evaluasi yang dilakukan guru baru pada aspek kognitif saja, dan belum mempedomani indikator yang ada pada silabus dan RPP.

Umumnya pada dewasa ini ada gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran seringkali tanpa didukung dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang belum baik, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tanpa persiapan dari guru menjadikan proses pembelajaran yang tidak menarik dan tidak dapat diterima bahkan tidak menyenangkan bagi siswa, kedatangan guru tidak tepat waktu, meninggalkan kelas sebelum waktunya, kegiatan penilaian yang tidak terorganisir dengan baik sehingga hasil evaluasi tidak tercapai. Kunci keberhasilan pengajaran sebenarnya terletak pada perencanaan yang sudah dibuat oleh guru melalui perangkat pembelajaran yang disusunnya.

Hasil telaah RPP dengan menggunakan APKG 1 pada observasi awal yang telah dilakukan terhadap 5 orang guru Bahasa di SMP PABA BINJAI pada tanggal 17-18 Januari 2020, ditemukan antara lain: (1) guru belum membuat bahan belajar/materi pelajaran (guru tergantung pada buku teks); (2) tidak membuat jenis evaluasi; (3) guru tidak membuat media yang sesuai dengan topik pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, dan belum menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran

Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran		
No	Indikator	Persentase Perolehan
1	Kemampuan guru merumuskan tujuan pembelajaran	81.33%
2	Kemampuan menyusun bahan belajar/materi pembelajaran	48.67%
3	Kemampuan guru memilih metode/strategi pembelajaran	46.33%
4	Kemampuan guru memilih media pembelajaran/sumber Belajar	48.33%
5	Kemampuan guru menyusun evaluasi	45.00%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran masih tergolong jauh dari yang diharapkan. Persentase dari 5 aspek yang dinilai hanya satu aspek dalam kategori baik yaitu kemampuan guru merumuskan tujuan pembelajaran. Pada 4 aspek yang lain persentase perolehan guru masih dalam kategori kurang baik.

Apabila situasi perencanaan pembelajaran yang demikian dibiarkan dalam waktu yang berlangsung lama dapat menyebabkan penurunan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa menjadi rendah yang dimungkinkan akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah pula.

Maka dari itu, potensi sumber daya guru masih perlu terus diasah dan dikembangkan agar dapat melakukan fungsinya secara maksimal. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus benar-benar memiliki kualitas yang

memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social.

Ambarita (2010:37) mengatakan bahwa seorang guru yang profesional secara akademis adalah guru yang memiliki kecakapan atau keahlian akademis dalam bidang ilmu tertentu; terampil mempersiapkan penyajian materi (pembuatan silabus, program tahunan, program semester) yang akan menjadi acuan penyajian; terampil melaksanakan penyajian materi, melaksanakan evaluasi atas pelaksanaan yang dilakukan; kecakapan sosial, spiritual, sehingga bisa membawa murid kearah perkembangan yang benar; dan mampu memperlakukan siswa secara adil dan secara manusiawi. UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Selanjutnya Sagala menyikapi hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengefektifkan pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Supervisi mempunyai kedudukan yang strategis dan penting dalam mengatasi permasalahan peningkatan mutu pendidikan serta kualitas SDM yaitu dengan cara membina dan mengembangkan kemampuan profesional guru dan kepala sekolah. Mark et al (dalam Purba, 2013:3) mengutarakan bahwa salah satu faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi kerja, prestasi dan profesionalisme guru adalah layanan supervisi. Menurut Priansa (2018:135) supervisi dalam pendidikan dilaksanakan dalam rangka pembimbingan, pengarahan dan pembinaan menuju peningkatan mutu kinerja pendidikan melalui proses yang sistematis dan dialogis. Maka dari itu dapat dipahami bahwa supervisi akademik merupakan usaha dan atau layanan pemberian bantuan pembinaan yang diberikan oleh seorang supervisor kepada para guru dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru dan kualitas pembelajaran. Melalui supervisi seorang supervisor dapat melakukan prediksi

maupun evaluasi sedini mungkin terhadap hal yang menjadi kendala dalam menjalankan suatu program kerja, sehingga supervisor dapat mengambil tindakan strategis yang merupakan solusi atas permasalahan yang dialami guru selama ini. Selain itu, supervisor juga dapat menganalisa berbagai kemudahan dan kelebihan di sekolah yang akan menjadi faktor potensial untuk dikembangkan pada sekolah tersebut, sehingga pada akhirnya seluruh unsur dalam sekolah tersebut dapat mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan efektif.

Kemendiknas (dalam Priansa, 2018:219) menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan upaya untuk membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan demikian esensi supervisi akademik bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran melainkan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya. Selanjutnya Mukhtar dan Iskandar (2013:57) juga menjelaskan tujuan supervisi akademik adalah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik melalui pembinaan dan pengikatan profesi mengajar, dengan demikian diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat, baik dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan mengajar juga pada komitmen, kemauan dan motivasi yang dimiliki guru tersebut.

Nyatalah bahwa fungsi supervisi akademik yang dilakukan di sekolah adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya pembinaan terhadap guru-guru dalam wujud layanan profesional. Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan supervisi akademik dari seorang supervisor terhadap guru belum maksimal. Menurut Sitohang (2015:6) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa strategi sosialisasi dan strategi bimbingan supervisi akademik yang telah dilaksanakan selama ini khususnya di SMP Negeri kota Binjai ternyata masih belum memadai, sehingga intensitas dan penguasaan materi masih kurang.

Karwati (2013:204) menegaskan bahwa Mutu sekolah secara esensial berkaitan dengan supervisi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah terhadap guru

yang ada di sekolah. Bertitik tolak dari pendapat di atas, penulis yang bertugas di SMP PABA BINJAI, berencana merancang kegiatan supervisi akademik dengan sebaik-baiknya. Agar proses pelaksanaan supervisi berjalan dengan lancar, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa orang guru untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi yang selama ini dilakukan oleh supervisor sebelumnya, agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Berdasarkan hasil wawancara itu, diketahui bahwa proses supervisi yang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah hanya bersifat mengamati dan mengumpulkan data. Masuk ke kelas membawa beberapa instrument supervisi, mengamati guru mengajar sekitar 20 menit dan selesai. Tidak ada tindak lanjut, dan tidak ada pembinaan yang diberikan. Supervisi model ini oleh Sahertian (2010: 26) disebut sebagai supervisi pola lama, yang bertujuan mencari-cari kesalahan.

Berdasarkan pembicaraan dengan beberapa orang guru tersebut, juga diketahui bahwa pada umumnya guru berpandangan negatif terhadap pelaksanaan supervisi karena mereka merasa cemas, takut dan tidak siap secara mental untuk diamati. Pada situasi ini, tentu sulit untuk berharap akan ada peningkatan kompetensi terhadap guru yang disupervisi.

Bertitik tolak dari masalah tersebut, penulis berupaya untuk merancang kegiatan supervisi yang dapat mengatasi semua permasalahan di atas. Salah-satu teknik supervisi yang dapat dijadikan alternatif adalah supervisi teknik Rapat staf (*Staff Meeting*).

Menurut Karwati (2013:226): “Rapat staf (*Staff Meeting*) diartikan sebagai suatu kegiatan belajar secara kelompok yang terdiri dari sejumlah guru yang sedang memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi melalui percakapan”. Dengan demikian, *Staff Meeting* memungkinkan guru untuk saling bekerja sama dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara terbuka dan tanpa ada perasaan takut dan cemas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang “Peningkatan kompetensi guru bahasa dalam menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran melalui supervisi akademik teknik *staff meeting* di SMP PABA BINJAI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini fokus pada menganalisis Peningkatan kompetensi guru bahasa dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui supervisi akademik teknik *staff meeting* di SMP PABA BINJAI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan focus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah supervisi akademik teknik *staff meeting* dapat meningkatkan kompetensi guru Bahasa dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP PABA BINJAI?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan kompetensi guru bahasa dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui supervisi akademik teknik *staff meeting* di SMP PABA BINJAI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoretis dapat memperkuat dan menyempurnakan teori-teori yang sudah ada terutama yang berkaitan dengan masalah supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru Bahasa dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, terutama:

- 1) Guru Bahasa, sebagai pedoman dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran.

- 2) Kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan guru Bahasa dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) Pengawas sekolah dalam menentukan kebijakn unuk meningkatkan kompetensi pedagogic guru Bahasa dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Bagi peneliti lainnya sebagai referensi atau bahan bandingan untuk melanjutkan penelitian yang relevan.

